

# PERBEDAAN KOMPETENSI INTERPERSONAL ANTARA SISWA PROGRAM KHUSUS DAN SISWA REGULAR (STUDI KASUS DI SMP BATIK SURAKARTA)

Ananta Kidung  
Pendidikan Akuntansi FKIP-UMS

Djumali  
Pendidikan Akuntansi FKIP-UMS  
djumali.ums@gmail.com

## ABSTRACT

**T**his research aimed to know the interpersonal competence differences between student in special and regular program in Batik Junior High School Surakarta. The populations in this research were all students in grade VIII Batik Junior high school in special and regular program in academic year 2016/2017. The numbers of sample were 84 students with proportional random sampling. The data collecting methods were questionnaire and documentation. The analysis data technique was T-test with two samples. The research found that there were some differences in interpersonal competence between special and regular program in Batik Junior High School Surakarta. The average score of special program was 153,05, whereas students from regular program was 137,41.

**Keywords:** *Interpersonal competences, special program, regular program*

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat diikuti dengan kemajuan teknologi digital kenyataannya berpengaruh terhadap pola pikir serta tingkah laku manusia baik secara individu maupun sosial. Dilihat dari sudut pandang yang berbeda, perkembangan ini akan berdampak positif dan negatif. Jika pengaruh teknologi komunikasi tidak diimbangi oleh kemampuan manusia akan berdampak buruk terhadap diri seseorang. Kualitas diri manusia akan lebih bermartabat jika seseorang dapat mengendalikan tingkah laku diri sendiri sesuai dengan lingkungan dan dapat menyesuaikan kebudayaan yang ada. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dirinya dengan menjalin komunikasi langsung dengan orang lain. Perkembangan teknologi komunikasi mengarahkan

seseorang untuk berkomunikasi melalui dunia maya.

Kesadaran akan pentingnya menjalin komunikasi secara langsung dengan orang lain belakangan ini semakin menurun, baik dari kalangan siswa maupun dikalangan masyarakat umum. Diyakini bahwa salah satu kunci keberhasilan hidup manusia adalah kemampuan melakukan dan membina hubungan baik antar individu. Fakta lain menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pekerjaan dan berbagai bidang kehidupan lainnya dipengaruhi oleh kemampuan seseorang untuk mengelola hubungan dengan orang lain. Rahmat (2007:1), Komunikasi itu menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam menciptakan hubungan yang baik sesama manusia khususnya dikalangan

remaja agar tercipta komunikasi yang efektif.

Idrus (2007:8), bahwa bukan persoalan seseorang memiliki kecerdasan, juga bukan karena yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk mengelaborasi masalah dari persoalan yang dihadapi, namun jika yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi kepada orang lain, maka kemampuan-kemampuan tersebut menjadi tidak berguna, kompetensi interpersonal merupakan kunci bagi individu untuk mengkomunikasikan ide-ide cemerlangnya kepada orang lain. Nashori (2000:15), kemampuan untuk mengelolah hubungan antar pribadi atau hubungan interpersonal dibutuhkan kompetensi interpersonal yang meliputi kemampuan berinisiatif membina hubungan interpersonal, kemampuan untuk membuka diri (*self disclosure*), kemampuan untuk bersikap aserif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional (*emotional support*), dan kemampuan untuk mengelola dan mengatasi konflik yang timbul dari suatu hubungan interpersonal. Dengan demikian, kompetensi interpersonal sangat penting dalam menciptakan hubungan yang baik sesama manusia khususnya dikalangan remaja agar tercipta komunikasi yang efektif.

Hidayat (2012:97), bahwa komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal mengandung lima ciri sebagai berikut : 1) Keterbukaan atau openness, 2) Empati (*emphthy*), 3) Dukungan (*supportiveness*), 4) Perasaan positif (*positivness*), dan 5) Kesamaan (*equality*). Kompetensi interpersonal dikalangan remaja saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh kesulitan remaja dalam membangun hubungan interpersonal. Setiap orang

hanya perlu duduk di depan komputernya untuk dapat mengetahui perkembangan dunia dan berkomunikasi yang bermil-mil jauhnya. Dengan kata lain, media teknologi informasi telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dunia. Realita ini kemudian menimbulkan pertanyaan akan pembentukan identitas pada remaja. Dikalangan remaja membangun akses untuk berkomunikasi lebih banyak dilakukan di dalam dunia maya melalui media sosial seperti *Blog, Twitter, Facebook, Path, Instagram, Skype* dan lain-lain.

Kementrian Komunikasi dan Informatika tahun 2016, penggunaan internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang. Dengan capaian tersebut, Indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia. Jumlah pengguna internet sebagian besar diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun.

Remaja yang kurang mampu membina hubungan interpersonal cenderung banyak menghabiskan waktu di dalam ruangan yang disibukan dengan alat-alat elektronik sebagai penghibur salah satunya bermain Internet seperti media sosial.

Hasil survei Litbang Kompas yang dilakukan pada 14-24 desember 2015 sebanyak 77,5 persen mengaku paling sering mengakses facebook, 7,8 persen mengaku paling sering mengakses Instagarm, 6 persen mengaku paling sering mengakses Twitter, 4,7 persen mengaku paling sering mengakses platfrom lainnya. Angka tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna media sosial saat ini di Indonesia didominasi oleh remaja dalam penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari penjelasan tersebut telah memperlihatkan teknologi komunikasi telah mengisolasi manusia dalam

kesendirian dan jarang berkomunikasi antar pribadi melalui tatap muka. Teknologi komunikasi juga telah mengancam suatu budaya tatap muka yang beribu-ribu lamanya telah dijalankan manusia. Namun perkembangan kemajuan itu sendiri saat ini belum sampai menghancurkan niat dan keinginan manusia yang merindukan komunikasi antar pribadi melalui tatap muka. Sosial media dan teknologi memang menyerang anak-anak muda, dan mengakibatkan kecanduan bagi para pengguna khususnya bagi anak muda.

Banyak faktor yang dinilai memiliki peranan terhadap kompetensi interpersonal salah satunya adalah faktor lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah salah satu komunitas dalam masyarakat yang memiliki peranan dalam melahirkan generasi penerus bangsa. Anak usia sekolah akan menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memastikan bahwa untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dalam rangka mendukung proses tumbuh dan berkembangnya kompetensi yang dimiliki anak khususnya kompetensi interpersonal. Rasa aman dan nyaman tersebut dapat tercapai ketika seluruh warga atau komponen dalam sekolah tersebut mencapai kesejahteraan. Lembaga pendidikan merupakan jasa yang menciptakan proses pelayanan untuk mentransfer pengetahuan, sikap dan mengembangkan kompetensi siswa khususnya kompetensi interpersonal. Sebab kemajuan bangsa dimasa sekarang dan masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, dengan bantuan pendidikan setiap individu akan dapat berkembang menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia perlu diperhatikan agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 12 Tahun 2012 pasal 1 bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga mempunyai fungsi (Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 3) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran mengembangkan peserta didik yang mempunyai kualitas sumber daya manusia yang unggul. Didalam fungsi pendidikan nasional juga menjelaskan bahwa pendidikan ialah sebagai alat membangun pribadi siswa, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa Indonesia. Melalui wadah lembaga pendidikan, siswa dapat mengembangkan bakat dan kompetensi interpersonal yang dimilikinya secara optimal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan khususnya kompetensi interpersonal siswa. Hal ini menyebabkan sekolah-sekolah yang berada pada tingkat SD, SMP maupun SMA mulai bersaing untuk

menciptakan suatu sistem pendidikan yang dianggap mampu menjadikan peserta didik bersaing dan bertahan ditengah memaksimalkan perkembangan aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Dalam hal ini tercermin dalam visi dan misi SMP Batik Surakarta dan SMP Batik Program Khusus Surakarta. SMP Batik Surakarta yang menyadari bahwa upaya mencerdaskan umat diimbangi dengan pendidikan agama yang memadai. Selain menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi terkini, SMP Batik Surakarta juga menerapkan kegiatan keagamaan yang akan dapat digunakan untuk kemaslahatan hidup baik di dunia dan akhirat. SMP Batik Surakarta secara progresif senantiasa merespons terhadap tuntutan perkembangan tersebut dan terus meningkatkan kualitas seluruh aspek layanan pendidikan serta pembelajaran bagi peserta didik, sehingga mereka mampu membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih unggul, tidak hanya secara intelektual tetapi juga sikap dan perilakunya. Kemudian untuk SMP Batik Surakarta Program Khusus juga mempunyai visi dan misi yang mewujudkan generasi yang berakhlak karimah, cerdas, sehat, dan peduli lingkungan. Keunggulan yang menjadi nilai lebih di SMP Batik Program Khusus Surakarta yaitu pemaksimalan prestasi siswa didik melalui penambahan jam bidang studi UN, lebih mendalam pemahaman agama (selain penambahan jam pelajaran dan penguasaan amalan agama diintegrasikan secara menyeluruh di semua bidang studi), sistem pendidikan *full day school* yang memperkecil pengaruh buruk dari luar selama siswa berada diluar pengawasan orang tua, sistem target individu pada program tahfiz dan takhsin melalui pendampingan sehingga siswa dibimbing

sesuai kondisi awal masing-masing hingga bisa.

Peneliti menduga adanya perbedaan kompetensi interpersonal antara siswa Program Khusus dengan siswa Reguler. Dalam siswa program khusus yang menggunakan sistem *full day school*, kegiatan-kegiatan belajar seperti tugas sekolah yang biasanya dikerjakan di rumah dapat dikerjakan di sekolah dengan bimbingan guru yang bertugas. Namun bukan berarti *full day school* mengekang siswa untuk tidak bermain dan terus menerus belajar, tetapi dalam *full day school* juga terdapat metode dan media belajar yang meliputi kelas dan alam. Dengan adanya sistem *full day school*, lamanya waktu pembelajaran tidak menjadi beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Proses belajar mengajarnya diberlakukan dari pagi sampai sore yang dimulai dari pukul 07.00 pagi sampai 15.30 sore. Salah satu contoh sekolah yang menerapkan sistem *full day school* yaitu sekolah tingkat SMP di daerah Surakarta. Sekolah yang dimaksud adalah SMP Batik Program Khusus Surakarta. *Full day school* dapat dipahami sebagai suatu sistem yang diterapkan oleh sekolah kepada anak didik dimana seluruh aktivitas anak berada disekolah. Tentunya ada kemauan dari orang tua untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya. Kemauan orang tua disini yaitu harapan akan pembelajaran yang bermutu, akhlak anak didik yang lebih baik dan mempunyai kompetensi interpersonal yang baik. Basuki (2008:5) Sistem *full day school* adalah adanya pengaturan jadwal yang baik, pembelajarannya harus memiliki strategi yang sangat baik dalam melaksanakan suatu pembelajaran, serta bimbingan yang dilakukan oleh guru lebih intensif dalam hal mengembangkan kompetensi

interpersonal yang dimiliki siswa dan fasilitas yang menunjang serta menggali lebih dalam lagi tentang materi yang akan atau sudah diberikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Muhadjir Effendy tahun 2016, dengan sistem *full day school* ini secara perlahan anak didik akan terbangun karakternya dan tidak menjadi liar di luar sekolah ketika orang tua mereka masih belum pulang dari kerja. Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralkan kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orang tua memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school* adalah dari segi edukasi siswa.

Widyastono (2004:33), "Kelas reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku dan didalam kelas reguler semua peserta didik diberikan perlakuan yang sama tanpa melihat perbedaan kemampuan peserta didik". Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Dalam pengembangan kurikulum di tingkat SMP kompetensi dasar yang dimiliki meliputi sikap spiritual, sikap sosial, dasar pengetahuan dan keterampilan (Peraturan Menteri Kebudayaan No 58 tentang Kurikulum SMP tahun 2014).

Dilihat dari alasan dan beberapa opini masyarakat sekitar beranggapan bahwa siswa Program Khusus yang menggunakan sistem *full day* kebanyakan adalah anak-anak yang

dimasukkan orang tuanya karena semata-mata orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengawasi anak-anaknya karena sibuk bekerja. Fungsi sekolah tidak lebih sebagai tempat penitipan anak. Orang tua harus menyempurnakan konsep berfikirnya terhadap sistem *full day school* yang diterapkan di SMP Batik Program Khusus Surakarta.

Permasalahannya adalah adakah perbedaan kompetensi interpersonal antara siswa Program Khusus SMP Batik Program Khusus Surakarta dengan Program Reguler SMP Batik Surakarta tahun ajaran 2016/2017? Penelitian ini bertujuan mencari perbedaan kompetensi interpersonal antara siswa Program Khusus SMP Batik Program Khusus Surakarta dengan siswa Reguler di SMP Batik Surakarta.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Safwan, 2014:134). kompetensi dianggap sebagai komunikasi global dan terbagi menjadi berbagai jenis kompetensi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2016 Muhadjir Effendi, "Empat kompetensi yang harus dimiliki siswa di era digital yaitu *Critical Thinking an Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama). Hubungan Interpersonal yang efektif (seperti persahabatan) dapat terbina jika masing-masing memiliki kemampuan dalam membina hubungan Interpersonal.

Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012:2), hubungan interpersonal adalah

hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Hubungan tersebut akan memberikan pengaruh terhadap satu dengan yang lainnya atau dapat dikatakan juga sebagai hubungan yang bersifat timbal balik. Harapan dan Ahmad (2014:5), komunikasi antar pribadi berpusat pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat. Selain membangun hubungan yang efektif diperlukannya keterampilan berkomunikasi yang baik. Ketika seseorang berbicara dengan teman sebaya dengan tujuan menciptakan seperangkat harapan perilaku individu dan perilaku orang lain.

Manusia adalah makhluk sosial. Hal tersebut mengandung arti bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012:4), sebagai manusia, mengalami sejumlah hubungan dalam kehidupannya. Hubungan yang pertama dan penting dalam kehidupannya adalah hubungan dengan orang tua atau mungkin saja pengasuh, seperti kakek-nenek, pembantu rumah tangga. Setelah dewasa, hubungan individu dengan orang lain menjadi lebih berkembang, yaitu dengan teman sekolah. Semua hubungan ini akan melibatkan interaksi interpersonal yang akan berpengaruh pada kualitas kehidupan.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan orang lain merupakan aspek yang signifikan dan sangat penting bagi kehidupan. Dengan menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, dan berusaha mempertahankan interaksi tersebut dengan efektif.

Individu yang dapat melakukan komunikasi interpersonal yang efektif disebut memiliki kompetensi interpersonal yang baik.

Wood (2013:35), bahwa kompetensi komunikasi Interpersonal sebagai kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan sewajarnya. Efektivitas meliputi pencapaian terhadap tujuan dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi juga menekankan pada ketepatan. Hal ini berarti bahwa kemampuan berkomunikasi menyesuaikan dengan situasi dan orang-orang tertentu yang sedang berinteraksi secara langsung. Pada situasi ini tujuan berkomunikasi mungkin untuk berbagai gagasan, untuk melindungi teman, untuk menegaskan posisi, atau untuk meminta orang lain merubah perilakunya.

Nashori (2000:15), bahwa kompetensi interpersonal memiliki 5 aspek yang terdiri dari; 1) Kemampuan berinisiatif, 2) Kemampuan untuk bersikap terbuka, 3) Kemampuan untuk bersikap asertif, 4) Kemampuan memberikan dukungan emosional, dan 5) Kemampuan dalam mengatasi konflik. Semakin efektif individu berkomunikasi dengan orang lain maka, semakin besar kemungkinannya untuk menjadi terampil dalam mencapai tujuan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan uraian, bahwa kompetensi interpersonal adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, untuk menjalin hubungan antar pribadi yang terdiri dari dua orang atau lebih (teman sebaya) yang efektif dengan memiliki kompetensi interpersonal yang baik.

Rakhmat (2007:129) mengemukakan, bahwa dalam menumbuhkan kompetensi interpersonal yang baik ada tiga hal ; 1) Percaya, 2) Sikap Supportif, 3)

Sikap terbuka. Sedangkan tahapan terjalannya Kompetensi Interpersonal Rakhmat (2007:124), berlangsung melewati tiga tahap : 1) Pembentukan hubungan, 2) Peneguhan hubungan, dan 3) Pemutusan hubungan.

Manusia sering kali tidak menyadari bahwa dirinya turut andil dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ini ditandai dengan kemampuan-kemampuan interpersonal yang harus dimiliki oleh manusia. Terkait perannya sebagai pengirim ataupun penerima dalam proses hubungan interpersonal, keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif dapat meningkatkan kualitas komunikasi antar individu.

Harapan dan Ahmad (2012:65-127), bahwa dalam menciptakan hubungan interpersonal yang efektif diklasifikasikan menjadi enam konteks yaitu: 1) Membuka diri saat berkomunikasi, 2) Menumbuhkan kepercayaan diri, 3) Membangun konsep diri, 4) Mengungkapkan perasaan, 5) Saling mendukung dan menerima, 6) Mengelola konflik antar pribadi. Sedangkan Mulyana (2005:15), mengemukakan bahwa jenis hubungan interpersonal yang efektif meliputi : 1) Komunikasi dua orang adalah satuan dasar komunikasi, 2) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, 3) Komunikasi Kelompok-Kecil adalah Proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara tiga orang atau lebih anggota kelompok yang bertujuan saling mempengaruhi, 4) Komunikasi Publik adalah komunikasi didepan umum, 5) Komunikasi Organisasional adalah arus pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung, 6) Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

Program Khusus dengan sistem *full day school*, mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh. Sulistyaniingsih (2008:65), "*Full day School* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran agama secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB dan pulang pada pukul 15.30 WIB. Dalam penerapannya, *full day school* dilengkapi dengan program rekreatif dalam pembelajaran agar tidak timbul kebosanan bagi siswa. Selain itu, guru harus menjadi contoh perilaku sosial, emosional, serta spiritual yang baik bagi anak karena anak menghabiskan banyak waktu di sekolah.

Masruroh (2014:24), dalam praktiknya, sekolah yang bersistem *full day school* tidak hanya berbasis sekolah formal, namun juga nonformal. Sistem pengajaran yang diterapkan tidak kaku dan monoton, akan tetapi menyenangkan karena seorang guru dituntut untuk bersikap profesional, kreatif dan inovatif sedangkan siswa pun diberi keluasaan untuk memilih tempat belajarnya. Selain itu sekolah *full day school* juga syarat akan permainan, tujuannya agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, permainan-permainan yang menarik untuk belajar, agar siswa betah berada di sekolah dan mendapatkan nilai plus yang berbasis keislaman.

Basuki (2008:3), "*Full day school* adalah Sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Basuki (2008:4), bahwa pelaksanaan *full day school*, merupakan

program pendidikan yang seluruh aktivitas berada disekolah (sekolah sepanjang hari) dengan ciri *integrated activity* dan *intergeted curriculum*, artinya seluruh program dan aktivitas anak yang ada disekolah, mulai dari belajar, bermain, makan dan beribadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Lebih banyaknya waktu yang tersedia dalam program *full day school* memungkinkan para staf guru untuk merancang kurikulum yang lebih dikembangkan dan memberikan pola bimbingan konseling yang efektif dengan tujuan meningkatkan kompetensi interpersonal yang dimiliki peserta didik. Adapun tujuan *full day school* adalah membuat anak sibuk belajar di sekolah dengan mengefektifkan jam belajar anak sehingga mereka tidak bermain dan keluyuran di luar rumah sepulang sekolah.

Septiana (2010:31) mengemukakan manfaat dari *full day school*, antara lain : 1) Anak mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain dari pada sekolah dengan program reguler, 2) Selain belajar, anak memiliki banyak waktu bermain dengan teman sebaya, 3) Orang tua tidak akan merasa khawatir, karena anak-anak akan berada seharian di sekolah yang artinya besar waktu anak adalah untuk belajar, 4) Orang tua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif karena berada dalam pengawasan sekolah.

Program Reguler adalah kelas yang secara umum diselenggarakan oleh sekolah-sekolah dengan sistem tetap atau biasa yang memberikan kepada siswa suatu metode pengajaran yang biasa dilaksanakan selama ini, membutuhkan waktu tempuh pendidikan selama enam tahun di SD dan tiga tahun di SMP/SMA. Widyastono (2004:33), kelas reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang

berlaku. Di dalam kelas reguler semua peserta didik diberikan perlakuan yang sama tanpa melihat perbedaan kemampuan peserta didik. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Dalam pengembangan kurikulum di tingkat SMP kompetensi dasar yang dimiliki meliputi sikap spiritual, sikap sosial, dasar pengetahuan dan keterampilan (Peraturan Menteri Kebudayaan No 58 tentang Kurikulum SMP tahun 2014).

Dalam program reguler peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan serta di bimbing oleh guru yang mempunyai kualifikasi yang unggul dalam penguasaan materi *transfer of knowledge* dan *character building*.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif dan bertujuan mencari perbedaan kompetensi interpersonal antara siswa Program Khusus SMP Batik Surakarta dengan siswa Reguler di SMP Batik Surakarta. Penelitian ini dilakukan di SMP Batik Program Khusus Surakarta dan SMP Batik Program Reguler Surakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, yaitu metode yang menekankan analisisnya pada data yang berbentuk angka dalam pembahasan, dimana dalam penelitian ini data berupa angka yang diperoleh melalui angket yang diisi oleh para siswa. Sedangkan penelitian kausal komparatif merupakan penelitian yang bertujuan membanding-

kan dua variabel atau lebih, dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara kompetensi interpersonal yang dimiliki siswa program khusus dan siswa reguler.

Penelitian ini populasinya adalah siswa kelas VIII SMP Batik Program Khusus Surakarta dan SMP Batik Surakarta tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 110 orang. Dalam penelitian ini sampel yang diambil berjumlah 84 orang masing-masing terdiri dari 38 orang dari Program Khusus dan 46 orang dari Reguler.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Proportional Random Sampling. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner (angket) dan teknik dokumentasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data tentang Kompetensi Interpersonal siswa Program Reguler di SMP Batik Surakarta tahun pelajaran 2016/2017 diperoleh nilai tertinggi sebesar 185, nilai terendah sebesar 91, nilai rata-rata sebesar 137,41, median atau nilai tengah sebesar 138,00, modus atau nilai paling sering muncul adalah 138 dan standar deviasi atau penyimpangan dari rata-rata sebesar 23,765. Sedangkan data Kompetensi Interpersonal Siswa Program Khusus di SMP Batik Program Khusus Surakarta tahun pelajaran 2016/2017 diperoleh nilai tertinggi sebesar 194, nilai terendah sebesar 108, nilai rata-rata sebesar 153,05, median atau nilai tengah sebesar 156,50, modus atau nilai paling sering muncul adalah 161 dan standar deviasi atau penyimpangan dari rata-rata sebesar 21,528.

Hasil pengujian *t-test* dua sampel untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa Kompetensi Interpersonal antara siswa Program

Reguler dengan Program Khusus di SMP Batik Surakarta dan SMP Batik Program Khusus Surakarta tahun ajaran 2016/2017 ada perbedaan yang signifikan hal ini dilihat dari nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,002 ( $P < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi interpersonal antara siswa Program Khusus dengan Reguler di SMP Batik Program Khusus Surakarta dan SMP Batik Surakarta tahun 2016/2017

Nilai rata-rata (mean) Kompetensi Interpersonal siswa Program Reguler menunjukkan sebesar 137,41, sedangkan Program Khusus sebesar 153,05, artinya Kompetensi Interpersonal siswa Program Khusus di SMP Batik Program Khusus Surakarta lebih baik di banding dengan Kompetensi Interpersonal antara siswa Program reguler di SMP Batik Surakarta tahun ajaran 2016/2017 (153,05:137,41).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Kompetensi Interpersonal siswa Program Khusus lebih baik dari Program Reguler. Hal ini dapat dilihat Kelas reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku dan didalam kelas reguler semua peserta didik diberikan perlakuan yang sama tanpa melihat perbedaan kemampuan peserta didik". Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (steakholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Dalam pengembangan kurikulum di tingkat SMP kompetensi dasar yang dimiliki meliputi sikap spiritual, sikap sosial, dasar pengetahuan dan keterampilan.

(Peraturan Menteri Kebudayaan No 58 tentang Kurikulum SMP tahun 2014).

Siswa program khusus yang menggunakan sistem *full day school*, kegiatan-kegiatan belajar seperti tugas sekolah yang biasanya dikerjakan di rumah dapat dikerjakan di sekolah dengan bimbingan guru yang bertugas. Penerapan *full day school* menggunakan metode dan media belajar yang meliputi kelas dan alam. Sistem *full day school*, lamanya waktu pembelajaran tidak menjadi beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Proses belajar mengajarnya diberlakukan dari pagi sampai sore yang dimulai dari pukul 07.00 pagi sampai 15.30 sore. *Full day school* dapat dipahami sebagai suatu sistem yang diterapkan oleh sekolah kepada anak didik dimana seluruh aktivitas anak berada di sekolah. Tentunya ada kemauan dari orang tua untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya. Kemauan orang tua disini yaitu harapan akan pembelajaran yang bermutu, akhlak anak didik yang lebih baik dan mempunyai kompetensi interpersonal yang baik. Basuki (2008:5) "Sistem *full day school* adalah adanya pengaturan jadwal yang baik, pembelajarannya harus memiliki strategi yang sangat baik dalam melaksanakan suatu pembelajaran, serta bimbingan yang dilakukan oleh guru lebih intensif dalam hal mengembangkan kompetensi interpersonal yang dimiliki siswa dan fasilitas yang menunjang serta menggali lebih dalam lagi tentang materi yang akan atau sudah diberikan. Masruroh (2014:24), dalam praktiknya, sekolah yang bersistem *full day school* tidak hanya berbasis sekolah formal, namun

juga nonformal. Sistem pengajaran yang diterapkan tidak kaku dan monoton, akan tetapi menyenangkan karena seorang guru dituntut untuk bersikap profesional, kreatif dan inovatif sedangkan siswa pun diberi keluluasaan untuk memilih tempat belajarnya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Muhadjir Effendy tahun 2016, dengan sistem *full day school* ini secara perlahan anak didik akan terbangun karakternya dan tidak menjadi liar di luar sekolah ketika orangtua mereka masih belum pulang dari kerja". Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralsisir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orang tua memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school* adalah dari segi edukasi siswa. Selain itu sekolah *full day school* juga syarat akan permainan, tujuannya agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, permainan-permainan yang menarik untuk belajar, agar siswa betah berada di sekolah dan mendapatkan nilai plus yang berbasis keislaman.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kompetensi siswa program Khusus dan Siswa program Reguler di SMP Batik Surakarta. Nilai rata-rata siswa yang menempuh pendidikan program khusus sebesar 153,05, sedang yang menempuh program reguler sebesar 137,41.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, S. 2008. "*Full day school, harus proporsional sesuai jenjang dan jenis sekolah*". Jurnal pendidikan:1-6. <http://www.SMKN1Imj.Sch.id/dl/fulldayschool.pdf>. Diakses pada 9 April 2016.
- Harapan, Edi dan Ahmad, Syarwani. 2014. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Idrus, M. (2012). *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa*. Jurnal Pendidikan Karakter, (2).
- Masruroh, L. (2014). *Perbedaan Penyesuaian Sosial antara Siswa Sekolah Full Day dengan Siswa Sekolah Reguler* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Nashori, F. 2000. *Kompetensi interpersonal mahasiswa ditinjau dari kematangan beragama, konsep diri, dan jenis kelamin* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Safwan, "*Pengaruh Kompetensi dan Motivasi terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan Daerah Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Pide Jaya*," Jurnal Akuntansi No.,1 Volume 3 (Februari 2014)
- Septiana. 2010. *Pengelolaan Pembelajaran Program Full day School di SD Budi Mulya* Yogyakarta.
- Widyastono, H. 2004. "*Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Bagi Siswa yang memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa*".Jurnal Pendidikan [http://www.depdiknas.go.id/jurnal/26/sistem\\_percepatan\\_herry.htm](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/26/sistem_percepatan_herry.htm). Diakses pada 31 Maret 2016.
- Wisnuwardhani, Dian dan Mashoedi, Sri Fatmawati. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta:Salemba Humanika.
- Wiwik, Sulistyaningsih. 2008. *Full day school dan Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta; Paradigma Indonesia.